

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dimulai dari hadirnya globalisasi dan seiring dengan perkembangan teknologi nilai moral menjadi sangat penting untuk dipelajari. Beberapa tahun sebelum pandemi, berita tentang tawuran antar sekolah atau kelompok, penyalahgunaan narkoba, LGBT, seks bebas, kasus pemukulan murid kepada guru dan beberapa berita serupa lainnya menjadi isu paling ramai diperbincangkan, hal ini menjadi contoh dan bukti nyata kemunduran moral bangsa. Beberapa data kongkrit yang diambil dari artikel ilmiah milik Budhi Slamet Sepudin adalah sebagai berikut:

- a) Website fk.ugm.ac.id (2018) mengungkapkan bahwa 50% kekerasan remaja sudah mengarah kepada kejahatan “klitih”
- b) Kementerian Kesehatan RI (2017) mengatakan 3,8% pelajar atau mahasiswa pernah menyalahgunakan narkoba
- c) KPAI (2018) menyebutkan bahwa tawuran pelajar meningkat 1,1% dari tahun sebelumnya
- d) BNN (2018) menyebutkan 24% pengguna narkoba di Indonesia adalah dari kalangan pelajar, dan 90% video porno yang beredar di Indonesia diperankan oleh kalangan remaja.

Selain itu, ada beberapa kebijakan pemerintah yang tumpang tindih terhadap masa depan akhlak bangsa yang ditanamkan melalui pembentukan moral masyarakat. Dalam penolakan Undang –undang Perpres usaha miras pada Februari lalu, Wakil Ketua Umum Pimpinan Pusat Persatuan Islam, Jeje Zaenudin berpendapat bahwa dampak kerusakan moral anak bangsa akan lebih besar harganya dibanding harapan keuntungan materi.” Hal tersebut diutarakan sebagai bentuk keprihatinan dan juga upaya untuk mengingatkan para penentu kebijakan betapa pentingnya kualitas moral masyarakat terhadap masa depan bangsa.

Hal ini tentu saja menjadi sebuah keprihatinan baik bagi masyarakat maupun pemerintah, maka dari itu beragam cara dilakukan untuk kembali meningkatkan atau

memperbaiki nilai moral masyarakat Indonesia yang mulai dinilai negatif, dari segi pendidikan formal maupun non-formal, membangun lingkungan pendukung, dan berbagai hal lainnya.

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi yang dikenalkan kepada masyarakat Indonesia terutama diperuntukan kepada anak-anak karena dari pendidikan karakter yang baik, akan dapat membentuk moralitas yang baik pula dan hal ini ditanamkan kepada masyarakat sedari dini. Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Sedangkan nilai moral merupakan salah satu dari bentuk pendidikan karakter yang mencakup bagian-bagian tersebut. Penyampaian pesan dan nilai-nilai moral terkadang terkesan membosankan melalui pendidikan, tetapi banyak cara dapat dilakukan sebagai bentuk upaya pembelajaran moral. Pesan moral dapat di sampaikan secara tersirat seperti melalui lagu, buku, iklan, dan juga film dapat menjadi referensi pembelajaran moral yang cukup diminati.

Pembelajaran moral juga termasuk ke dalam proses komunikasi. Komunikasi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, setiap kegiatan manusia tidak pernah luput dari proses komunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa verbal berupa ucapan ataupun bahasa non verbal baik berupa simbol, gesture, tanda maupun petanda. Setiap proses komunikasi memiliki tujuan yakni untuk menyampaikan pesan dan membutuhkan media dalam menyampaikannya. Film merupakan salah satu media komunikasi masa yang populer, film sebagai media komunikasi massa tertuang dalam undang-undang perfilman nomor 33 tahun 2009 “film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi”. Tidak hanya sebagai hiburan, kehadiran film juga memberikan pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat luas dengan memberikan pesan dan dibingkai menjadi adegan-adegan dalam satu kesatuan film yang indah. Film seperti kehidupan manusia yang nyata, ditampilkan dengan gambar yang bergerak dan dilengkapi suara sebagai pendukung yang berisi pesan yang disampaikan. Dunia perfilman Indonesia sempat redup pada masa pemerintahan orde baru, namun mulai bangkit

setelah masa orde baru selesai. Sejak masa itu, laju pertumbuhan film di Indonesia sangat pesat, pada 2016 industri perfilman di Indonesia memiliki 1.330 layar dan 313 bioskop, dan angka ini terus berkembang seiring tahun. Walaupun dewasa ini presentase jumlah penonton film bioskop kembali turun dikarenakan dampak pandemi, tetapi tidak menutup fakta bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap film sangat besar.

Dari sekian banyak film, peneliti tertarik dengan Film “Sejuta Sayang Untuknya” karena merupakan salah satu film keluarga yang jalan ceritanya cukup menarik dan menyentuh hati. Peneliti berpendapat bahwa genre keluarga dalam film dapat mencakup lebih banyak sasaran penikmat film karena tidak mendapat batasan usia tertentu untuk menikmatinya. Film dengan Genre ini menjadi film yang aman untuk di tonton atau dinikmati oleh berbagai kalangan usia, maka dari itu pesan yang disampaikan secara tersirat dalam film dapat tersebar lebih luas kepada masyarakat. Selain itu film *Sejuta Sayang Untuknya* mendapat rating 7,9/10 dari IMDB (*Internet Movie Database*) yang merupakan basis data daring resmi milik perusahaan Amazon yang telah diluncurkan pada 17 Oktober 1990 yang berkaitan dengan film, acara televisi, video rumahan, dan juga acara internet termasuk daftar pemeran, biografi, personil, ringkasan alur cerita, dan juga ulasan dan penilaian penggemar. Angka 7,9 merupakan angka yang cukup besar mengingat film ini batal tayang bioskop dikarenakan pandemi pada 2020 lalu. Film ini merepresentasikan permasalahan nyata di masyarakat dan disajikan dengan kemampuan beradegan yang sangat baik dari para pemainnya, “Tidak ada peran yang kecil kecuali aktor yang kerdil, dan sekarang izinkan aku memainkan peran sebagai ayahmu.” Kalimat tersebut dinarasikan oleh Dedy Mizwar, aktor senior Indonesia dengan karisma seorang ayah, kalimat tersebut merupakan gambaran umum film *Sejuta Sayang Untuknya* yang menyampaikan bahasa cinta orangtua kepada anaknya tanpa harus berucap “sayang”. Adanya permasalahan dalam film ini juga mempunyai kesamaan emosi dengan kehidupan asli peneliti, hal ini melatar belakangi peneliti untuk memilih film “*Sejuta Sayang Untuknya*” sebagai objek penelitian.

Tidak hanya pembawaan emosi dan ceritanya yang menarik tetapi juga film tersebut memiliki nilai moral kehidupan yang dapat dimaknai oleh penonton. Harapannya, dengan penelitian ini masyarakat lebih *aware* (sadar) dengan tujuan sineas (pembuat film) dalam menyampaikan berbagai pesan khususnya pesan moral yang disampaikan dengan tersirat melalui karya seni film.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang di dapat adalah:

- 1) Apa saja pesan moral kehidupan menurut bentuk pendidikan karakter dalam film “Sejuta Sayang Untuknya”?
- 2) Bagaimana makna semiotika Roland Barthes dari film “Sejuta Sayang Untuknya”?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apa saja pesan moral kehidupan menurut bentuk pendidikan karakter dalam film “Sejuta Sayang Untuknya”.
- 2) Untuk mengetahui makna semiotika film “Sejuta Sayang Untuknya” dengan menggunakan studi analisis semiotika Roland barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca dan dapat menjadi gambaran maupun rujukan sebagai bahan penelitian lanjutan tentang masalah serupa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharap dapat menjadi sumbangsih kepada para sineas untuk ikut menghasilkan karya seni film dengan moral *value* yang dapat dimaknai lebih dalam oleh para penikmatnya.